

## **HUBUNGAN ANTARA *INSTRUCTIONAL LEADERSHIP* GURU DENGAN *NEW ENVIRONMENTAL PARADIGM* (NEP) SISWA (STUDI KORELASIONAL TERHADAP SISWA DI SMA NEGERI 13 JAKARTA)**

**Yulinda Nurfit Demajosita<sup>1</sup>, I Made Putrawan<sup>1</sup>, Diana Vivanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta

*email: ulinda.nurfit.demajosita@gmail.com*

### **Abstract**

The environmental crisis that occurred allegedly derived from human mistakes perspective about himself against nature. Therefore, we need a new perspective or paradigm of the environment or the New Environmental Paradigm (NEP). To change the way students to be more environmentalism based on NEP, teachers need to integrate the knowledge and attitude of the environment through the influencing process of instructional leadership held by teachers. The purpose of this study was to determine the relationship between teachers Instructional Leadership with New Environmental Paradigm (NEP) students in high school. This research was conducted in SMA Negeri 13 Jakarta in April 2016. This type of research is quantitative with survey method through correlational studies. The subjects were students of class X Science with a total sample of 130 students were selected by simple random sampling. Result of the normality data tested by Kolmogorov-Smirnov test, resulting that two data population normality distributed. Data homogeneity tested by Bartlett test, resulting data obtained from both homogeneous variables. Hypothesis test using regression test, found that the regression model  $\hat{Y} = 120.839 + 0.238X$  had a significant and linear relationship. Pearson Product Moment test results obtained by the correlation value of 0.323. The calculation of the coefficient of determination obtained value of 0.108, which means teachers instructional leadership contributed to the students new environmental paradigm by 10.8%, while 89.2% were caused by other factors.

**Keywords:** Instructional Leadership, New Environmental Paradigm (NEP)

### **Abstrak**

Krisis lingkungan yang terjadi diduga berasal dari perspektif kesalahan manusia tentang dirinya melawan alam. Oleh karena itu, kita membutuhkan perspektif baru atau paradigma lingkungan baru (NEP). Untuk mengubah cara siswa untuk lebih ramah lingkungan berdasarkan NEP, guru perlu mengintegrasikan pengetahuan dan sikap lingkungan melalui proses mempengaruhi kepemimpinan instruksional yang diadakan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan instruksional guru dengan *New Environmental Paradigm* (NEP) siswa di SMA. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Jakarta pada bulan April 2016. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei melalui studi korelasional. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Sains dengan jumlah sampel 130 siswa yang dipilih dengan cara simple random sampling. Hasil dari data normalitas diuji dengan uji Kolmogorov-Smirnov, sehingga dua data populasi berdistribusi normal. Data homogenitas diuji dengan uji Bartlett, menghasilkan data yang diperoleh dari kedua variabel homogen. Uji hipotesis menggunakan uji regresi, menemukan bahwa model regresi  $\hat{Y} = 120,839 + 0,238X$  memiliki hubungan yang signifikan dan linier. Hasil uji Pearson Product Moment diperoleh dengan nilai korelasi 0,323. Perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai 0,108, yang berarti kepemimpinan instruksional guru memberikan kontribusi kepada siswa paradigma lingkungan baru sebesar 10,8%, sedangkan 89,2% disebabkan oleh faktor lain.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Instruksional, Paradigma Lingkungan Baru (NEP)

## PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi diduga bersumber dari kesalahan cara pandang manusia mengenai dirinya terhadap alam. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang atau paradigma baru terhadap lingkungan atau *New Environmental Paradigm* (NEP). Paradigma lingkungan baru merupakan cara pandang baru yang mencerminkan adanya kepedulian yang lebih baik terhadap lingkungan (Lan Spellerberg, 2012). Dunlap et. al berpendapat bahwa sejauh mana paradigma lingkungan baru mencerminkan sikap dari suatu masyarakat yang dapat diketahui menggunakan kuesioner, yang dikenal sebagai NEP (Watson, 2005).

Salah satu upaya untuk membenahi cara pandang tersebut dapat melalui jalur pendidikan, seperti halnya sekolah. Secara umum sekolah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru. Guru juga dianggap berperan penting mempengaruhi kesadaran, sikap bahkan tingkah laku (I Made Putrawan, 2015). Untuk mengubah cara pandang siswa lebih menghargai lingkungan yang didasarkan oleh NEP, guru perlu mengintegrasikan antara pengetahuan dan sikap lingkungannya melalui proses mempengaruhi dari *instructional leadership* yang dimiliki guru.

Goldring menyatakan *instructional leadership* tertuju pada seperangkat praktik kepemimpinan yang melibatkan perencanaan, evaluasi, koordinasi dan perbaikan mengajar dan belajar (Robinson,2010). *Instructional leadership* guru yang dimiliki dapat diketahui dari bagaimana penilaian atau persepsi siswa ketika siswa merasa dibimbing saat proses pembelajaran berlangsung. Bila siswa merasa termotivasi oleh guru dapat dikatakan gaya kepemimpinan guru adalah transformasional. Bila siswa merasa mendapat penghargaan dari guru ketika siswa mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru dan sebaliknya dapat dikatakan gaya kepemimpinan guru adalah transaksional.

Untuk mewujudkan adanya perubahan tersebut, maka gaya kepemimpinan pembelajaran guru yang dinilai siswa sebaiknya transformasional. Bila guru memiliki

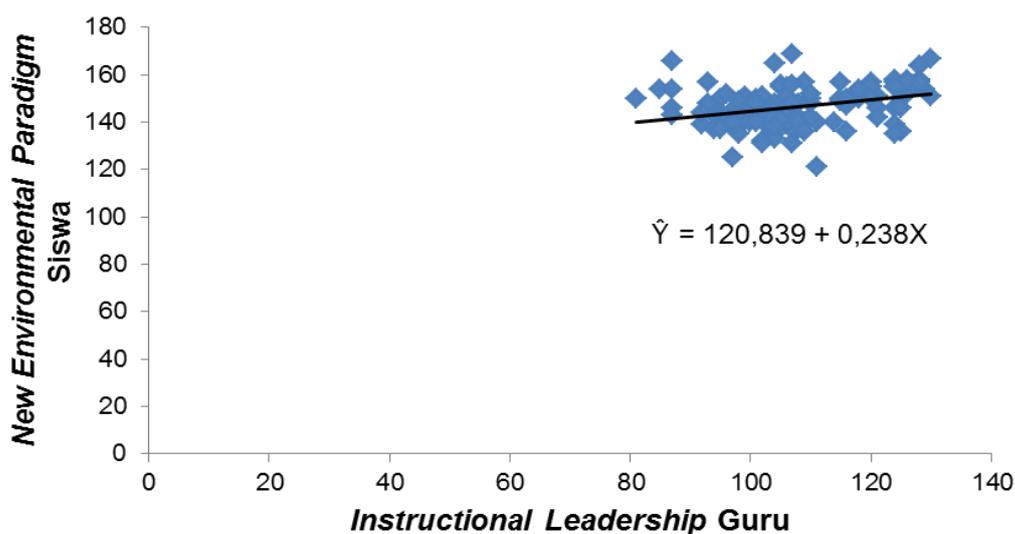
*instructional leadership* yang cenderung transformasional maka cara pandang baru siswa terhadap lingkungan yang didasarkan oleh *new environmental paradigm* (NEP) akan menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, atas dasar pemikiran tersebut diduga terdapat hubungan yang positif antara *instructional leadership* dengan *new environmental paradigm* (NEP), artinya makin transformasional *Instructional Leadership* guru yang dipersepsikan siswa maka *New Environmental Paradigm* (NEP) siswa makin *pro-environment*.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui studi korelasional. Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah *instructional leadership*, sedangkan variabel terikat (Y) adalah *new environmental paradigm* (NEP). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 13 Jakarta, pada bulan April - Mei 2016. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 130 siswa SMAN 13 Jakarta yang ditentukan dengan cara *simple random sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Model regresi linier Sederhana antara *Instructional Leadership* Guru dengan *New Environmental Paradigm* Siswa.

Tabel 1. Analisis Varians Regresi Linier Sederhana Model Regresi  $\hat{Y} = 120,839 + 0,238X$

Sumber Varians	dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	
					0,05	0,01
Total (T)	130	2799771	2799771			
Regresi (a)	1	2790093	2790093			
Regresi (b/a)	1	3075	3075	59,6**	3,92	6,84
Sisa (S)	128	6604	52			
Tuna Cocok	34	204	6	0,09 <sup>ns</sup>	1,55	1,86
Galat (Error)	96	6399	67			

\*\* : sangat signifikan; <sup>ns</sup> : linier

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *instructional leadership* guru dengan *new environmental paradigm* siswa. *Instructional leadership* guru yang dipersepsi oleh siswa transformasional menandakan guru menginspirasi dan memotivasi siswanya. Dengan menginspirasi tersebut, motivasi siswa tertantang untuk mencapai standar yang tinggi, optimis mengkomunikasikan pencapaian yang akan diraih dan memberikan makna dari tugas yang dilakukan (Thimothy,2004). Hal ini sesuai dengan gambaran yang terdapat pada instrument dalam mengukur *instructional leadership* guru, seperti halnya mengkondisikan keadaan kelas yang selalu bersih, membuat siswa lebih menyayangi lingkungan dan membuat siswa termotivasi untuk menghindari penggunaan wadah dari styrofoam. Dalam hal ini, guru memotivasi dan menginspirasi siswa agar lebih mencintai lingkungan disekitarnya. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan motivasi, moral dan penampilan pada siswa dengan berbagai cara (Odumeru,2013).

Berdasarkan dari pengukuran instrumen *instructional leadership* guru, dapat diketahui bahwa siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran sang guru, dimana guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada awal kegiatan pembelajaran dan siswa merasa memahami tujuan tersebut. Siswapun turut merasakan adanya reward dari guru ketika siswa

mampu menjawab atau memberi suatu tanggapan. Hal ini menandakan, siswa akan mendapatkan penghargaan dari guru ketika memenuhi apa yang diharapkan guru. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transaksional dimana pemimpin mengklarifikasi ekspektasinya dan menetapkan reward agar sesuai dengan ekspektasi tersebut (Thimothy,2004).

Berdasarkan penggolongan pada penilaian siswa terhadap *instructional leadership* guru dan *new environmental paradigm* siswa, dapat diketahui pula bagaimana *instructional leadership* guru yang muncul saat pembelajaran yang dipersepsikan siswa sebagai transformasional atau transaksional dapat membuat siswa memiliki *new environmental paradigm* yang pro-NEP dan dianggap siswa dapat memiliki sikap yang *pro-environment*. Hal ini terlihat pada *instructional leadership* guru yang dipersepsikan sebagai transformasional sebanyak 4 siswa dari 35 siswa yang memiliki *new environmental paradigm* berkategori Mid-NEP. Di sisi lain, pada *instructional leadership* guru yang dinilai atau dipersepsikan sebagai transaksional sebanyak 13 siswa dari 35 siswa yang memiliki *new environmental paradigm* berkategori Mid-NEP. Artinya, makin transformasional *instructional leadership* yang dinilai oleh siswa dapat membuat siswa memiliki *new environmental paradigm* yang baik sehingga siswa dianggap dapat memiliki sikap yang *pro-environment*.

Perolehan nilai korelasi sebesar 0,329 antara *instructional leadership* guru dengan *new environmental paradigm* siswa dapat memberikan interpretasi bahwa hanya 0,108 (10,8%) *instructional leadership* guru memberikan kontribusi terhadap *new environmental paradigm* siswa. Dengan kata lain, *instructional leadership* guru hanya dapat menjelaskan sekitar 10,8% dari variasi pada *new environmental paradigm* siswa sedangkan 89,2% disebabkan oleh faktor lain. Faktor lain yang turut mempengaruhi NEP adalah usia, pendidikan, gender dan daerah demografi (Thomson,2013).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *instructional leadership* guru dengan *new environmental paradigm* siswa. Dimana, makin transformasional *instructional leadership* guru yang dinilai atau dipersepsikan oleh siswa maka siswa memiliki *new environmental paradigm* yang *pro-environment*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Odumeru, James A and Ifeanyi George Ogbonna. (2013). Transformational vs. Transactional Leadership Theories: Evidence in Literature. *International Review of Management and Business Research*, 2(2). 355-361. ISSN: 2306-9007
- Putrawan, I Made. (2015). Measuring New Environmental Paradigm Based on Student Knowledge About Ecosystem and Locus of Control. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 11(2), 325-333
- Robinson, V. M. J. (2010). From instructional leadership to leadership capabilities: Empirical findings and methodological challenges. *Leadership & Policy in Schools, Taylor & Francis Group*, 9(1), 1-26.
- Spellerberg,lan., Daniel Fogel, Sarah Fredericks, and Lisa L. Butler Harrington (2012). *Berkshire Encyclopedia of Sustainability Vol. 6 : Measurements, Indicators, and Research Methods for Sustainability*. Berkshire Publishing
- Thomson, Jill. (2013). *New Ecological Paradigm Survey 2008: Analysis of The NEP Result*.Hamilton: Waikato Mail Centre
- Timothy A. Judge and Ronald F. Piccolo. (2004). Transformational & transactional leadership: A meta-analytic test of their relative validity, *Journal of Applied Psychology*, 89(5), 755-768, DOI: 10.1037/0021-9010.89.5.755
- Watson, Kevin and Christine M. Halse. (2005). Environmental Attitudes of Pre-service Teachers: A Conceptual and Methodological Dilemma in Cross-Cultural Data Collection. *Asia Pacific Education Review, Education Research Institute*, 6(1). 59-71.